

PERAN GURU PAI DALAM MENANAMKAN SIKAP MODERASI SISWA DI UPT SMPN 17 GRESIK

Khulaefatur Rosidah

Universitas Kiai Abdullah Faqih

Ali Ahmad Yenuri

Universitas Kiai Abdullah Faqih

khulaefaturrasyidah@gmail.com

ali.yenuri@unkafa.ac.id

Abstract. *Religious moderation is a way to maintain harmony among different religious communities. Amid various conflicts between religions in today's life, the role of Islamic religious education teachers is very effective in introducing moderation to students so that they can have a moderate attitude in national and societal life. It is not only introduced but also exemplified so that students can practice it in their daily lives. This study uses a qualitative research approach. With this type of field research, the results show that the role of teachers is not only to broaden students' understanding of religious moderation but also to guide them to behave according to religious norms and to regulate students' behavior without creating any obvious differences.*

Keywords: *Religious Moderation, Islamic Religious Education Teacher, Character Education.*

Abstrak. Moderasi beragama merupakan wujud cara menjaga kerukunan antar umat beragama. Ditengah berbagai macam konflik antar agama dalam kehidupan saat ini peran guru Pendidikan Agama Islam sangat efektif untuk mengenalkan moderasi kepada siswa Agar memiliki sikap moderat dalam berbangsa dan bernegara. Bukan hanya dikenalkan tapi juga dipercontohkan agar peserta didik dapat mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Dengan jenis penelitian lapangan dengan jenis penelitian lapangan (field research), hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru bukan hanya untuk memperluas wawasan siswa tentang moderasi beragama tetapi juga menuntun mereka agar berperilaku sesuai dengan norma agama juga membatasi perilaku siswa tanpa harus ada suatu perbedaan yang sangat kentara.

Kata kunci: *Moderasi Beragama, Guru Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Karakter.*

LATAR BELAKANG

Indonesia adalah yang memiliki keragaman yang cukup luas mencakup bahasa, suku, status sosial, budaya dan agama. Keberagaman yang dimiliki Indonesia memberikan keuntungan bagi berjalannya kehidupan di Indonesia. Dengan statusnya yang merupakan fihak Tunggal Nasional Negara tercinta kita ini, Pancasila adalah tanda keberhasilan mengintegrasikan seluruh golongan agama, suku, etnis, bahasa dan budaya.¹ Perbedaan tidak bisa dihindari begitu saja bagi semua orang, karena semakin sulit menemukan negara yang mayoritas penduduknya homogen.²

Indonesia adalah negara besar dan beragam yang memerlukan sistem pemerintah yang kuat dan dapat diandalkan yang dapat menjaga dan mengayomi seluruh warga negaranya agar

¹ H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Grasindo, 2003), hlm. 114.

² Abd. Muqith Ghazali, *Argumentasi keberagaman Agama: Membangun toleransi berbasis Al-qur'an*. Depok: KataKita. 2009.

dapat senantiasa hidup dalam kedamaian dalam aktivitas dan pengamalan ordo agama masing-masing. Bagi penduduk Indonesia, perbedaan agama dipandang sebagai takdir. Bukan sesuatu yang diminta, melainkan anugerah dari Tuhan yang menciptakannya, dan tidak merupakan sesuatu yang bisa dinegoisasi, melainkan hal yang semestinya diterima. Indonesia adalah tanah air suatu bangsa dengan keanekaragaman etnis, suku, budaya, bahasa, dan agama yang unik di dunia. Bukan hanya banyaknya agama masyarakat yang paling tersebar luas, Indonesia adalah tempat tinggal berbagai macam suku, bahasa dan banyaknya karakter daerah, serta sikap kepercayaan yang tinggi terhadap nenek moyang.³

Mengingat keberadaan suku, bangsa, dan budaya yang berbeda-beda, maka tak ayal jika Indonesia didefinisikan sebagai satu dari banyaknya negara dengan etnis terbesar di dunia.⁴ Keberagaman dalam praktik konseling keagamaan dinegara ini adalah hal yang esensial dan tidak mungkin dihilangkan. Keberagaman ini tidak lepas dari semboyan kami 'Bhinneka Tunggal Ika' yang berarti 'berbeda namun satu'. Binneka Tungal Ika menggambarkan kerukunan dalam keberagaman, keselarasan dan hidup berdampingan dalam keberagaman, pengamalan agama, dan interaksi umat manusia dalam keharmonisan dan kedamaian.⁵ Pada tahun 2021, titik pendalaman dan Peningkatan Keagamaan Kementerian Agama Republik Indonesia memantapkan dan mempromosikan kata “moderasi beragama” di negara ini.

Moderasi beragama saat ini dilakukan di dalam negara kita guna menjaga kesatuan antara umat satu dengan umat yang lain. Pentingnya mengajarkan moderasi beragama diterapkan pada siswa supaya terwujud tanah air yang tenteram, tenang, dan damai dari berbagai banyaknya ancaman. menjadi negara dengan banyaknya penduduk yang beragama islam, kita memerlukan kehadiran ulama, tokoh agama, intelektual, dan kerja sama para guru untuk memahami dan menginformasikan keberagaman di berbagai bidang serta membentuk kesadaran kolektif.

Moderasi beragama dapat digalakkan melalui berbagai aspek, salah satunya adalah pendidikan. Pendidikan sendiri adalah unsur yang esensial dalam mencapai tujuan moderasi yang diusung oleh penguasa negara. Pendidikan adalah suatu proses pengembangan dan pendewasaan kepribadian peserta didik.⁶

, lembaga pendidikan mempunyai peran penting dan strategis dalam memutus siklus kekerasan atas nama agama. Pendidikan harus membekali peserta didik dengan pengetahuan agama yang lebih luas agar pemahamannya terhadap agama tidak menyempit. Sistem pendidikan harus bersifat universal dan sempurna serta harus menyeimbangkan dimensi pengetahuan dan keyakinan agar tercapai perbuatan yang benar, bukan sekedar memperoleh ijazah.⁷

Melalui Pendekatan edukatif Diintegrasikan ke dalam kurikulum sekolah dan menjangkau semua siswa yang mencakup pendidikan perdamaian, latihan resolusi konflik yang konstruktif, mediasi teman sejawat, dan negosiasi.⁸ Di sekolah, siswa mengembangkan sikap

³ Kementerian Agama “*Moderasi beragama*” Cetakan Pertama, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI Gedung Kementerian Agama RI, Tahun 2019, hlm. 2

⁴ Ainul Yakin, *Pendidikan Multikultural; Cross-Culture Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), hlm. 3.

⁵ Jauharotul Badi'ah, *strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan sikap moderasi siswa di SMPN 1 Srengat dan SMPN 1 Wonodadi*, Hal 3.

⁶ Khoirul Mudawinun Nisa, *Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Pada Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Living Values Education (LVE)*, 2 nd Proceeding Annual Conference for Muslim Scholars (AnCoMS) Kopertais Wilayah IV Surabaya, 21-22 April 2018.

⁷ Arifuddin, “*Konsep Pendidikan Profetik*,” Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam, Vol. 9, No. 2 (2019), Hal. 319.

⁸ Akhmadi, Agus. “*Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia*.” Inovasi 13.2 (2019): 46.

toleran, belajar menyelesaikan masalah dengan hati yang baik tanpa kekejaman, dibimbing menjadi orang yang konsisten dengan kewajibannya, dan juga memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang pentingnya budaya.⁹ Oleh karenanya, tugas organisasi pendidikan khususnya guru mempunyai dampak yang tinggi akan meningkatnya perilaku apik bagi siswa.

Guru merupakan satu dari banyaknya komponen pendidikan dan pelatih siswa di suatu lembaga pembelajaran. Guru sendiri memiliki kewajiban utama dalam membimbing dan mengajar siswa. Guru wajib memimpin dengan memberi perumpamaan sehingga semua siswa memimpin dengan memberi contoh dan mencerminkan bangsa yang terpelajar.

Guru Pendidikan agama Islam mempunyai tugas yang sangat penting dalam membina, membimbing, serta memberikan motivasi kepada siswa mengenai keadilan antara keberagaman individu satu dengan individu yang lain. Mereka tidak abnormal dalam bersikap dan bertujuan untuk saling menghormati antar sesama umat beriman. Guru adalah pamong yang berpengalaman tugas pentingnya membina, memberi petunjuk, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan formal anak usia dini, dasar, dan menengah.¹⁰

Sebagai pengajar di suatu lembaga pendidikan, berbagai upaya dapat dilakukan, termasuk melakukan pendekatan antropologi dalam mendalami ajaran agama. Hal ini dapat didefinisikan sebagai cara untuk mendalami ajaran agama dengan memusatkan perhatian pada bentuk-bentuk amalan keagamaan yang berangsur-angsur naik dalam proses pengamalannya. Pendekatan ini berfokus pada observasi secara langsung bahkan sifatnya partisipatif.¹¹ Melalui pendekatan ini, agama menjadi lebih erat dengan permasalahan yang dialami masyarakat, mencoba menjelaskan dan memberikan jawaban.

Pencerahan dan pengidentifikasian moderasi beragama yang diterapkan dari mulai kecil sampai remaja itu sangat esensial. Menunjukkan ketidaksamaan di beberapa kegiatan adalah perkara yang baik, khususnya pada lingkup sekolah. Ketertarikan besar terhadap tanah air, kebiasaan lokal, kebiasaan dalam bertoleransi dan menghormati perbedaan bangsa perlu untuk diajarkan oleh seluruh pendidik khususnya guru pendidikan agama Islam. Untuk mencapai tujuan beserta perilaku moderat, sebaiknya terdapat tiga unsur inti yang perlu dikembangkan juga diimplementasikan dari step-step pendidikan. Tiga unsur inti tersebut adalah Tasamuh, I'tidal dan Tawazun.¹² Selain itu guru Pendidikan Agama Islam diharapkan menjadikan moderasi beragama sebagai program prioritas nasional dengan melibatkan seluruh elemen lembaga disekolah untuk mewujudkan harmoni, komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan ketaatan pada setiap agama, serta mengikis paham radikal melalui pendidikan, sosialisasi, dan pengintegrasian dalam berbagai program yang telah ditetapkan.

Hal ini juga berlaku di SMP Negeri 17 Gresik, salah satu sekolah di wilayah Kabupaten Gresik. Berdasarkan pengamatan awal peneliti, sekolah tersebut memiliki beberapa agama, antara lain Islam, Katolik, Kristen, dan Hindu. Sekolah telah menerapkan proses moderasi beragama, dengan berbagai macam kegiatan yang telah ditetapkan. Walaupun dengan perbedaan yang ada,

⁹ Hafizh Idri Purbajati, "Peran Guru dalam Membangun Moderasi Beragama Di Sekolah", Jurnal Studi Keislaman 11, No. 02, (September 2020): Hal. 184.

¹⁰ Djollong, A. F., & Akbar, A. *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Antar Ummat Beragama Peserta Didik Untuk Mewujudkan Kerukunan*. Al-'Ibrah: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam, 8(1), (2019). 72.

¹¹ Binti Maunah, *Perbandingan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: KALIMEDIA 2018), Hal. 10.

¹² Jauharotul Badi'ah, *strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan sikap moderasi siswa di SMPN 1 Srengat dan SMPN 1 Wonodadi*, Hal 11.

SMP Negeri 17 Gresik tetap menjaga kerukunan dengan mengamalkan budaya toleransi dan mengamalkan nilai-nilai agama masing-masing.

KAJIAN TEORITIS

Umumnya guru adalah seorang figur yang memiliki kekuasaan dan tanggung jawab akan pendidikan pelajar dari segi pengindividualan ataupun golongan, baik itu dilingkup persekolahan atau diluar lingkup tersebut.¹³ Bagi masyarakat pendidik adalah sosok yang memiliki kewibawaan dan mereka meyakini jika pendidik atau guru sendiri juga berkemampuan untuk membimbing buah hati mereka menjadi anak yang baik dan bermanfaat, oleh karena itu masyarakat sangat menghormati serta menghargai figur seorang guru.¹⁴

Guru adalah sosok pamong berpengalaman yang memiliki tugas tertinggi sebagai seorang pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, pengarah pembelajaran, pembeni nilai, dan sosok pengevaluasi hasil pembelajaran anak didik.¹⁵ Hal tersebut juga telah disebutkan dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 1, yang mana didefinisikan oleh peneliti bahwa:

Guru sebagai seorang pendidik yang berarti pamong profesional yang ditugaskan untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.”¹⁶

Peran guru dalam dunia pendidikan sangatlah multifungsi, selain mengajar guru juga diharapkan menjadi seorang pembimbing, pendidik, Demonstrator, pengelola kelas, mediator, motivator dan juga inovator. Guru memiliki tanggung jawab yang besar yang mana sulit untuk tergantikan oleh orang lain lebih lebih dalam usaha pembentukan karakter peserta didik dengan pembangunan karakter serta nilai nilai yang ingin dicapai sebagai penjunjung langkah-langkah pembelajaran.¹⁷

Sebagai sosok guru, yang bertanggung jawab sebagai demonstrator penting untuk mendalami dan mengendalikan bahan ajar terlebih dahulu sebelum disampaikan kepada anak didik. memiliki potensi tersendiri agar pandai dalam menjelaskan, menggambarkan, dan memperagakan materi termasuk juga peranan penting bagi seorang guru, agar pelajar mendapatkan pemahaman yang maksimal atas pelajaran yang diberikan oleh guru. guru juga menjadi seorang mediator. Yang bertugas sebagai jembatan atau distributor dalam penyampaian materi pembelajaran. Guru juga harus mumpuni dalam menggunakan media pembelajaran agar tercapainya keberhasilan pembelajaran. Penumbuhan semangat pelajar dalam pembelajaran merupakan tugas guru yang mana berperan sebagai motivator. Sebagai optimalisasi peran tersebut. Maka guru harus memahami sebab musabab hilangnya semangat peserta didik dan juga alasan penurunan kualitas peserta didik.

Selain itu guru Sebagai evaluator, guru harus mengevaluasi hasil belajar secara bertahap yakni dari waktu ke waktu. Hal ini penting untuk memonitor perkembangan peserta didik dan

¹³ Syamsu, *Strategi Pembelajaran: tinjauan Teoretis Praktis Bagi Mahasiswa dan Praktis Pendidikan*, (Cet 1, Makassar: Penerbit Nas Media Pustaka, 2017), 1

¹⁴ Syaiful Bahri Djamaral, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif. Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis*. (Cet III, Jakarta: Rinck Cipta, 2010), 31.

¹⁵ Barnawi dan Mohammad Arifin, *Kinerja Guru Profesional: Instrumen Pembinaan Peningkatan, dan Penilaian Kinerja Guru Profesional*, (Cet 1, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2021), 13.

¹⁶ Tim Redaksi, *Himpunan Lengkap Undang-Undang Republik Indonesia Tentang Guru dan Dosen*, (Cet 1, Yogyakarta: Laksana, 2018), 9.

¹⁷ Udin Syaefudin Saud, *Pengembangan Profesi Guru*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 32.

mengetahui sejauh mana pencapaian mereka dalam pembelajaran. Dengan menguasai teknik-teknik pembelajaran yang tepat. Guru juga dapat memberikan feedback kepada pelajar dan merancang pembelajaran yang lebih efektif kedepannya.¹⁸

Strategi berarti suatu rencana tersusunnya langkah langkah sebagai sarana yang disusun seseorang untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi.¹⁹ Dalam pengertian lain. Strategi merupakan gambaran umum tentang tindakan tindakan yang harus dipilih karena sebetulnya strategi hanyalah sebuah rencana yang menyeluruh belum menghasilkan sebuah masalah tersendiri.²⁰ Dalam konteks pendidikan sendiri praktek praktek penting untuk perkembangan pendidikan supaya mendapatkan tujuan pendidikan sendiri itu juga disebut strategi.²¹

Terdapat lima komponen dalam strategi pembelajaran yakni: Kegiatan Pra Pelajaran, Penyajian Materi, keterlibatan pelajar, beberapa ulangan dan evaluasi.²² Dalam menentukan strategi pembelajaran setidaknya lima komponen diatas perlu sebagai pola. Pertama kegiatan diawali dengan Pra untuk mengetahui siap atau tidaknya peserta didik memasuki pembelajaran. Selanjutnya yakni inti dari pembelajaran sebut saja guru menyampaikan materi. Tahap selanjutnya adalah perlibatan peserta didik dalam pembelajaran. Mengukur sejauh mana keberhasilan pembelajaran dengan tes atau penilaian. Step terakhir adalah tindak lanjut guru untuk lebih meningkatkan proses pembelajaran.

Dalam arti yang sempit sikap adalah pandangan atau kecenderungan mental. Sikap (attitude) adalah kecenderungan yang relative menetap untuk bereaksi dengan cara baik atau buruk terhadap orang atau barang tertentu.²³ Sikap manusia merupakan tingkah laku, moral, interaksi sosial yang dilakukan seseorang terhadap sesuatu. Kata “moderation” jika diambil dari bahasa latin memiliki arti kesedangan (tidak lebih dan tidak kurang) yakni menjadi penengah.²⁴ Dalam KBBI sendiri moderasi mempunyai dua makna yakni peminiman kekerasan dan penjaualan terhadap ekstrimisme.²⁵ jika seseorang disebut memiliki prilaku moderat. Maka mendefinisikan jika orang tersebut bersikap biasa, tidak ekstrim serta seimbang.

Kementrian Agama indonesia mengartikan bahwa moderasi bergama adalah suatu perilaku yang selalu menempatkan diri di tengah, berbuat dengan sewajarnya, dan menghindari ekstrimisme dalam praktek keagamaan.²⁶ Dalam bahasa Arab kata “moderasi” diterjemahkan sebagai kata al-Wasathiyah. Secara etimologis al-Wasathiyah berasal dari kata wasath yang dijelaskan oleh Al-Asfahaniy sebagai suatu yang berada di pertengahan antara dua ekstrem, atau juga sebagai bentuk suatu keadilan. Al-Wasathiyah juga menunjukan penghindaran dari sikap yang keras atau ekstrem. bahkan meninggalkan garis kebenaran agama.²⁷

¹⁸ Syamsu, *Strategi Pembelajaran Meningkatkan Kompetensi Guru*, (Cet I, Makassar: Penerbit Aksara Timur, 2015), 12-18.

¹⁹ Slameto, *Proses Belajar Mengajar dalam Sistem Kredit Semester*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 90.

²⁰ Ni nyoman Parwati, *Belajar dan Pembelajaran*, (Depok: Rajawali Pres, 2019), 121.

²¹ Hamruni, *Strategi dan Model Pembelajaran Aktif – Menyenangkan*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2009), 2.

²² Gunawan dan Darmani, *Model & Strategi Pembelajaran aktif & Menyenangkan*, (Sidoarjo: Nizamia Learning Centre, 2018), 86

²³ Muhibbun Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2012), hlm. 132

²⁴ Muhammad Qasim, *Membangun Moderasi Beragama Umat Melalui Integrasi Keilmuan*, (Cet I, Gowa: Alauddin University Press, 2020), 38.

²⁵ Dendy Sugono, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 1035.

²⁶ Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian RI, cet. 1, 2019), hal. 17.

²⁷ Abdul Munir et al., *Literasi Moderasi Beragama Di Indonesia*. (Cet I, Bengkulu: CV. Zigie Utama, 2020), 32.

Menurut M. Quraish Shihab. Moderasi (*washatiyah*) bukanlah sikap yang bersifat tidak jelas atau tidak tegas. Seperti netralis pasif, bukan hanya sekedar pertengahan matematis. Moderasi beragama tidak hanya menjadi tanggung jawab individu, tetapi juga tanggung jawab setiap golongan, masyarakat, serta negara. Sementara itu nasaruddin Umar adalah menyatakan bahwa moderasi beragama adalah suatu perilaku yang mendukung hidup berdampingan dalam keberagaman agama dan negara.²⁸

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif menggunakan jenis penelitian lapangan (field research) dan metode penelitian kualitatif deskriptif. Pendekatan deskriptif adalah bertujuan untuk menggambarkan sebuah permasalahan yang mana berlandaskan beberapa bukti yang terjadi saat ini, serta menyampaikan, menelaah dan mengasosialisasikan data tersebut. Pendekatan ini sendiri memiliki sifat kooperatif dan korelatif.²⁹ Penelitian ini menciptakan temuan-temuan yang tidak menggunakan prosedur statistik atau identifikasi.³⁰

Penelitian dilakukan di Sekolah Menengah Pertama yang ada di Kabupaten Gresik yaitu UPT SMPN 17. Obyek penelitian tersebut dituju oleh peneliti karena lokasi tersebut cocok dengan tema penelitian yang akan diteliti, Adapun mengenai waktu penelitian, dimulai dari hari Sabtu, 18 Mei 2024 sampai Selasa, 28 Mei 2024.

Dalam penelitian ini terdapat dua jenis data yang digunakan oleh peneliti, yaitu data primer dan data sekunder. Adapun data primer di peroleh melalui lisan yang berupa kata-kata yang disampaikan oleh narasumber yaitu kepala sekolah, waka kurikulum, guru serta siswa UPT SMPN 17. Sedangkan untuk data sekunder diperoleh melalui foto maupun file yang mendukung proses pembelajaran. Analisis data di lapangan mengacu pada model Miles, Huberman, dan Saldana, yaitu mereka mengemukakan bahwa analisis data kualitatif dilakukan secara terus menerus hingga tuntas dan secara interaktif. Adapun aktifitas dalam analisis data yaitu; reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan.

Langkah yang peneliti lakukan guna mengukur keabsahan data atau mengamati keshahihan data adalah dengan perpanjangan waktu penelitian, kesungguhan dalam melakukan observasi, serta triangulasi, baik triangulasi sumber data maupun triangulasi teknik pengumpulan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Guru Pai Dalam Membentuk Dan Mempengaruhi Sikap Moderasi Beragama Siswa Di UPT SMP Negri 17 Gresik

Guru pendidikan islam sendiri mempunyai peran yang sangat penting dalam membentuk dan mempengaruhi sikap moderasi beragama siswa, mendidik siswa agar mengenal toleransi antar agama juga menghormati antar sesama. Sebagaimana perannya selaku pelaku utama proses pembelajaran, pembimbingan siswa baik dalam segi kognitif, aspekatif maupun pskimotorik.

Guru sendiri termasuk dalam lembaga pendidikan, yang mana pendidikan itu hadir untuk mencerdaskan bangsa, bukan hanya dalam segi kognitif tetapi juga metakognitif yakni dari sedi

²⁸ Nasaruddin Umar, *Islam Nusantara jalan Panjang moderasi beragama diindonesia*, (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, cetakan. 1, 2020, hal. 41.

²⁹ Ahmad, Abu dkk, *Metode Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013. 44.

³⁰ M. Djunaidi. Ghony, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 20i2. 25.

mengenali diri sendiri, mengetahui potensi diri, mengerti akan bagaimana bersikap terhadap lingkungan, serta segala macam perbedaan yang terdapat pada masyarakat sekitar. Oleh karena itu guru adalah peran dasar dalam menanamkan sikap moderasi beragama siswa.

Guru juga sebagai *Role model* yang mana setiap sikap dan perilaku akan ditiru oleh peserta didik. sebagai seorang guru, lebih berhati-hati dalam bersikap itu penting. Memberikan contoh perilaku yang sesuai dengan norma-norma agama. selain menanamkan sikap pada peserta didik, guru harus lebih dahulu mempraktikkannya dalam perilaku yang dilakukan sehari-hari baik didalam kelas ataupun diluar jam sekolah. Memberikan pendampingan juga merupakan peran guru, guna mengawasi pembelajaran peserta didik, selain itu guru juga mendampingi setiap perkembangan, ilmu yang didapat oleh siswa baik didalam sekolah maupun ditempat lain.

Guru juga dituntut untuk memahami terlebih dahulu tentang moderasi beragama sebelum menanamkannya pada peserta didik. Karena peran guru dalam proses pembelajaran salah satunya adalah sebagai demonstrator yang mana harus pandai memahami serta menguasai pelajaran yang diajarkan pada peserta didik, lebih pandai menggambarkan contoh-contoh yang ada disekitar.³¹ Terutama akan hal ibadah yang harus tetap berpegang teguh dengan agama masing-masing, tanpa adanya suatu kesenjangan. Sebagaimana hasil wawancara saya dengan pak Zuhri bahwa moderasi beragama telah ada sejak zaman Rasulullah, dan Rasulullah juga menghormati penganut agama lain.

Menjadikan suasana pembelajaran kondusif itu adalah peran wajib bagi seorang guru, menyadarkan peserta didik bahwa niat datang ke sekolah itu untuk mencari ilmu tanpa ada tujuan-tujuan yang lain, selain itu guru juga bisa menumbuhkan sikap moderasi beragama pada peserta didik dengan cara bekerjasama antar satu dengan yang lain tanpa pembedaan. Menerima berbagai kalangan tanpa melemahkan keyakinan, maksudnya menjadikan peserta didik saling menghargai satu sama lain bahkan yang berbeda agama dan tetap berpegang teguh dengan ajaran agama masing-masing. Dalam hal tersebut guru perlu menjadi *Innovator* guna mengembangkan pengetahuan siswa tentang moderasi beragama, agar kesadaran siswa tentang sikap moderat lebih kuat.

Guru pendidikan agama Islam sebaik mungkin menghargai ajaran agama lain tanpa menyalahkan, ketika pembelajaran guru mengajak peserta didik non muslim untuk tetap di kelas ketika pembelajarannya lalu menyampaikan materi, mengajak sharing dalam hal ini guru menyesuaikan bagaimana penyampaian materi agar menyinggung mereka. Hal ini menunjukkan bahwa guru tersebut memberikan perilaku yang adil kepada semua peserta didik yang hendak mengikuti pembelajaran.

Penanaman sikap moderasi beragama juga lebih mudah lagi menggunakan media. Sebagaimana Peran utama guru adalah sebagai mediator yang mampu menyediakan pembelajaran dengan media apapun sama halnya seperti yang diutarakan dalam wawancara oleh Bu Ilmi agar tujuan pembelajaran lebih maksimal untuk dicapai.

Setiap selesai pembelajaran guru pendidikan agama Islam memberikan sedikit nasihat sebagai pengingat dan penguat sikap moderasi beragama. Selain itu tujuan pemberian nasihat juga agar peserta didik sadar akan pentingnya mencari ilmu. Agar para peserta didik juga sadar bahwa perginya mereka ke sekolah itu untuk belajar bukan untuk yang lain.

Peran guru dalam menanamkan sikap moderasi bukan hanya tugas guru pendidikan agama Islam saja tetapi juga guru yang lain. Karena memang sebenarnya moderasi beragama telah

³¹ Syamsu, *Strategi Pembelajaran Meningkatkan Kompetensi Guru*, (Cet I, Makassar: Penerbit Aksara Timur, 2015), 12-18.

diajarkan sejak lama, bukan hanya dalam pelajaran pendidikan agama islam, tetapi dalam pelajaran lain seperti PKN. Selain itu sikap moderasi beragama juga bisa ditanamkan dengan kegiatan kegiatan yang dilaksanakan disekolah.

Strategi serta bentuk kegiatan yg biasa digunakan oleh guru PAI dalam menanamkan sikap moderasi beragama siswa di UPT SMP Negeri 17 Gresik

Strategi merupakan sebuah rencana yang disusun dengan berbagai potensi dan sarana yang dimiliki untuk efektifitas dan efisiensi untuk mendapatkan tujuan yang ingin dicapai.³² karena itu strategi yang tepat oleh guru pendidikan agama islam sangat berguna agar penanaman sikap moderasi beragama peserta didik lebih maksimal. Selain itu pemberian contoh mengenai kasus kasus disekitar peserta didik ataupun dengan menggunakan beberapa media itu lebih efektif dalam meningkatkan sikap moderasi beragama siswa.

Istilah strategi sendiri bisa diartikan sebagai rencana dalam sebuah tindakan yang ingin dilakukan.³³ Bisa juga diartikan sebagai teknik tertentu yang dimaksud untuk mencapai tujuan pendidikan.³⁴ Selain perencanaan pembelajaran moderasi beragama juga mudah di aplikasikan dengan pembelajaran yang sesuai dengan keadaan saat ini, untuk saat ini, strategi pembelajaran kontekstual kerap diterapkan karna merupakan konsep belajar yang mengaitkan beberapa persoalan yang terjadi disekitar siswa tersebut. Dalam strategi ini siswa mengaitkan antara pengetahuan yang mereka ketahuai dengan masalah masalah disekitar mereka.

Selain kontekstual terdapat strategi pembelajaran langsung. Untuk saat ini implementasi pengajaran oleh guru paling mudah dengan strategi tersebut. Yang mana materi tersampaikan dengan metode ceramah. Metode ceramah sendiri biasanya diimplementasikan guru diawal pembelajaran sebagai pengantar sebelum strategi yang lain diimplementasikan dalam pembelajaran tersebut. Guru sebagai peran utama dalam pembelajaran di kelas. Selain itu guru sering mengimplementasikan pembelajaran dengan metode demonstrasi. Dalam hal ini disimpulkan bahwa metode ceramah dan menjadikan guru sebagai pemeran utama dalam pembelajaran masih cukup efektif.

Strategi Pembelajaran langsung juga lebih menguntungkan guru supaya lebih mudah memperhatikan kondisi peserta didik.³⁵ Selain itu, guru juga lebih mudah untuk memberi motivasi, menarik perhatian peserta didik dengan keunikan diri sendiri dalam mengajar. Lebih aktif dalam pembelajaran dikelas, sehingga setiap guru mempunyai pendekatan tersendiri pada setiap peserta didik. Strategi pembelajaran kooperatif juga merupakan pilihan untuk memudahkan guru pendidikan agama islam untuk menanamkan rasa kerjasama antar peserta didik.³⁶ selain itu strategi tersebut juga meningkatkan pemahaman dan wawasan dengan cara berbagi pengalaman antar peserta didik. selain itu strategi tersebut mengasah kemampuan peserta didik untuk bersosialisasi serta berkolaborasi tanpa harus ada perbedaan.

Peserta didik terlahir dengan berbagai macam sikap yang berbeda, adapun pembiasaan adalah salah satu jawaban untuk membentuk sikap peserta didik agar sesuai dengan tujuan

³² Slameto, *Proses belajar mengajar dalam sistem kredit semester*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 90.

³³ Ni Nyoman Parwati, dkk, *Belajar dan Pembelajaran*, (Depok : Rajawali Pres, 2019), Hal. 121.

³⁴ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2020), Hal. 126.

³⁵ Gunawan dan Darmani, *Model & Strategi Pembelajaran Aktif dan Menyenangkan*. Hal. 86.

³⁶ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Hal. 241.

pembelajaran moderasi beragama. Pembiasaan sendiri diselenggarakan dengan istiqomah seperti contoh berdo'a sesuai dengan keyakinan masing masing sebelum memulai pembelajaran. Hal ini jika dibiasakan setiap hari maka akan tertanam dalam mindset peserta didik untuk selalu berdo'a sebelum mengawali sesuatu pekerjaan, juga sebagai upaya untuk menumbuhkan sikap toleransi antar peserta didik.

Selain itu, terdapat strategi pembiasaan untuk sholat berjamaah bagi peserta didik muslim sebagai upaya Pembentukan rasa tanggung jawab pada setiap peserta didik yang mana mempunyai kewajiban terhadap Allah SWT. Pembiasaan lain untuk membentuk sikap moderasi beragama adalah sikap gotong royong, baik itu piket harian dikelas masing masing ataupun membersihkan lingkungan sekolah setiap hari jum'at.

Kegiatan tersebut juga menanamkan sikap adil dan juga menghargai sesama. Para peserta didik lebih sering bekerja sama, membagi patner patner untuk membersihkan sebagian area tanpa membutuhkan bantuan guru, juga tanpa membedakan agama dan lainnya.

Bentuk kegiatan lain yang dimiliki guru adalah pembentukan kegiatan ekstrakurikuler. Yang mana kegiatan tersebut sebagai sarana pengorganisir perbedaan peserta didik. selain itu penguatan sikap moderasi beragama juga lebih maksimal melalui kegiatan tersebut, karna peserta didik terdapat pada satu kegiatan walaupun dengan suatu perbedaan tertentu. Sikap toleransi antar agama akan terbentuk seiring berjalannya waktu. Selain sebagai pengembangan minat dan bakat siswa, ekstrakurikuler juga sebagai tempat peserta didik untuk saling bertukar pengalaman. Tari seni adalah salah satu ekstrakurikuler untuk melestarikan juga mengembangkan budaya. Yang mana kegiatan tersebut mencakup beberapa tarian adat dari berbagai daerah.

Dampak Pengajaran Moderasi Beragama Oleh Guru PAI Terhadap Sikap Dan Karakter Siswa Di UPT SMP Negeri 17 Gresik

1. Sikap toleransi

Sikap toleransi sudah dimiliki oleh setiap individu, sedangkan peran guru adalah sebagai penguat. Karna nilai toleransi sendiri memang wajib dimiliki oleh peserta didik. sikap toleransi sendiri sudah diimplementasikan di UPT SMP Negeri 17 Gresik dan akan selalu diperkuat seiring berjalannya waktu.

Berbagai macam kegiatan telah menjadi contoh pengimplimentasian peserta didik pada sikap toleransi baik saat pembelajaran seperti do'a sebelum belajar ataupun diluar pembelajaran seperti saling sharing pengalaman satu sama lain yang biasa kita sebut *ngobrol*.

2. Sikap gotong royong

Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa hidup sendiri maka perlu adanya gotong royong atau bisa kita sebut kerja sama. Sikap gotong royong sendiri selalu diterapkan disekolah seperti ketika ada roan lingkungan sekolah ataupun jika ada event penting dan akan menggelar acara disekolah, semua tak luput dari gotong royong dan saling membantu. Jadi penanaman sikap moderasi beragama bukan hanya dikelas tetapi juga diluar kelas.

3. Sikap adil

Dalam moderasi beragama, adil pada semua makhluk sangat diperlukan. Sikap adil telah dipraktekkan oleh peserta didik di UPT SMP Negeri 17 Gresik. Seperti pembagian piket atau tugas kelompok. Tidak ada perbedaan antara peserta didik mayoritas dan

minoritas. Guru pendidikan agama islam juga menjalankan tugas memberikan materi dikelas dengan perlakuan sama pada setiap peserta didik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Guru sebagai *role model* memiliki peran penting dalam pembentukan sikap siswa, guru juga diminta untuk mengawasi juga mendampingi perkembangan siswa, selain itu Guru dituntut untuk lebih paham tentang moderasi beragama sebelum diajarkan pada siswa dan memberikan inovasi untuk pengembangan pengetahuan sebagai penguat sikap moderasi beragama peserta didik. Adapun strategi yang digunakan di UPT SMP Negeri 17 Gresik adalah strategi kontekstual, strategi pembelajaran langsung, dan strategi kooperatif. Berbagai macam bentuk kegiatan ruhaniyah seperti berdoa sesuai agama masing-masing, sholat berjamaah bagi pemeluk agama Islam itu adalah penguatan karakter peserta didik, selain itu dengan banyaknya kegiatan yang mereka lakukan secara bersama dapat membentuk sikap toleransi yakni saling menghargai dan menghormati perbedaan, juga membentuk sikap gorong royong agar tujuan yang diinginkan dalam setiap kegiatan lebih efisien.

DAFTAR REFERENSI

- Ahmad, Abu dkk, Metode Penelitian, Jakarta: Bumi Aksara. 2013. 44
- Akhmadi, A. (2019). Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia. *Jurnal Diklat Keagamaan*. 13(2). 46.
- Arifuddin. (2016). Konsep Pendidikan Profetik. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 9(2), 316. <https://share.google/xVnJ4sSKaO0jElswp>
- Badi'ah, J. (2022). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan sikap moderasi siswa di SMPN 1 Srengat dan SMPN 1 Wonodadi. *Tesis*. UIN SATU Tulungagung.
- Baernawi, & Arifin, M. (2021). *Kinerja Guru Profesional: Instrumen Pembinaan Peningkatan, dan Penilaian Kinerja Guru Profesional*, (Cet 1, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media)
- Djamaral, S. B. (2010). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif. Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis*. (Cet III, Jakarta: Rincka Cipta).
- Djollong, A. F. & Akbar, A. (2019). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Antar Ummat Beragama Peserta Didik Untuk Mewujudkan Kerukunan. *Al-'Ibrah: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 8(1), 72.
- Ghazali, A. M. (2009). *Argumentasi keberagaman Agama: Membangun toleransi berbasis Al-qur'an*. Depok: KataKita..
- Ghony, M. D. (2012). Metodologi Penelitian Kualitatif. *Jogjakarta: Ar-ruzz Media*. 25.
- Gunawan, dan Darmani. (2017). *Model & Strategi Pembelajaran Aktif dan Menyenangkan*. IAIN PRESS.
- Hamruni, H. (2019). Strategi dan Model Pembelajaran Aktif – Menyenangkan, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga). 2.
- Kementerian Agama (2019). “Moderasi beragama” Cetakan Pertama, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI Gedung Kementerian Agama RI, 2.
- Maunah, B. (2018). Perbandingan Pendidikan Islam, *Yogyakarta: KALIMEDIA* , 10
- Munawati, S. & Alif Muhammad. (2020). Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran: Strategi KBM dimasa Pandemi Covid. *Banten: Media Karya*, 3-4.
- Munir, A. (2020) Literasi Moderasi Beragama Di Indonesia. (Cet I, Bengkulu: CV. Zigie Utama) 32.
- Nisa, K. M. (2018), Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Pada Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Living Values Education (LVE), 2 nd Proceeding Annual Conference for Muslim Scholars (AnCoMS) Kopertais Wilayah IV Surabaya, 21-22 April.
- Parwati, N. N. (2019) dkk, *Belajar dan Pembelajaran*, Depok: Rajawali Pres.

- Purbajati, H. I. (2020). Peran Guru dalam Membangun Moderasi Beragama Di Sekolah, *Jurnal Studi Keislaman* 11(02), 184.
- Qasim, M. (2020). Membangun Moderasi Beragama Umat Melalui Integrasi Keilmuan, (Cet I, Gowa: Alauddin University Press). 38.
- Saifuddin, L. H. (2019). *Moderasi Beragama*; Jalkarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI.
- Sanjaya, W. (2020). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*; Jakarta: Kencana.
- Saud, U. S. (2011). *Pengembangan Profesi Guru*; Bandung: Alfabeta,.
- Slameto, *Proses belajar mengajar dalam sistem kredit semester*; Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2014) *Metode Penelitian Kauntitatif, Kualitiatif R&D*; Bandung: Alfabeta.
- Sugono, D. (2008), *Kamus Bahasa Indonesia*; Jakarta: Pusat Bahasa, 1035.
- Syah, M. (2012). *Psikologi Belajar*; Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Syamsu. (2015). *Strategi Pembelajaran Meningkatkan Kompetensi Guru*; Makassar: Penerbit Aksara Timur.
- Syamsu. (2017). *Strategi Pembelajaran: tinjauan Teoretis Praktis Bagi Mahasiswa dan Praktis Pendidikan*; Makassar: Penerbit Nas Media Pustaka.
- Tilaar, H.A.R. (2003). *Multikulturalisme tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional* ; Jakarta: Grasindo.
- Tim Redaksi. (2018). *Himpunan Lengkap Undang-Undang Republik Indonesia Tentang Guru dan Dosen*; Yogyakarta: Laksana.
- Umar, N. (2020). Islam Nusantara jalan Panjang moderasi beragama diindonesia, *Jakarta : Pustaka Al-Kautsar*, 1, 41.
- Yakin, A. (2005). *Pendidikan Multikultural; Cross-Culture Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*; Yogyakarta: Pilar Media.